

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan satuan lambang bunyi tutur yang berfungsi sebagai alat komunikasi, baik itu bersifat komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan. Menurut Pamungkas (2012:3) bahasa merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang biasa disampaikan dengan gaya tulis maupun yang secara lisan. Hal tersebut merupakan fungsi dasar bahasa, yang apabila dikaitkan dengan kedudukan manusia sebagai anggota masyarakat, bagian dari lingkungan sosial, dan sebagainya tentu bahasa memiliki peran yang lebih kompleks. Manusia jelas tidak mampu hidup tanpa bahasa.

Sesuai dengan maksud di atas, bahasa memegang peran penting di dalam ketetapan komunikatif. Penggunaan bahasa lebih condong sebagai penyampai pesan dan penerima pesan. Atas dasar tersebut, bentuk bahasa pada umumnya digunakan dalam situasi komunikasi. Pamungkas (2012:13) menyatakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dalam pembangunan dan pemerintahan tingkat nasional.

Peran penting bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa ini harus mendapatkan tempat. Keefektifan pembangunan dan pemerintahan akan terganggu karena diperlukan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi, sehingga perkembangan bahasa Indonesia sejauh ini sudah terlihat sebagai sarana pembantu pemerintahan dan mengatur lalu lintas. Fenomena seperti ini mulai luntur saat masyarakat Indonesia terlihat jelas pada ketidakpedulian mereka terhadap eksistensi bahasa Indonesia baik di daerah maupun dalam skala nasional.

Selain peraturan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 yang mengatur tentang peraturan lalu lintas, untuk mencermati semacam fenomena seperti itu, lahir juga Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Salah satu pasal yang mengatur bahwa pemerintah daerah wajib melakukan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah agar memenuhi kedudukan dan

fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Sebagai wujud peradaban dan budaya, bahasa digunakan oleh semua masyarakat untuk menyalurkan pikiran melalui ungkapan dengan berbagai maksud dan tujuan yang diharapkannya. Semakin luas pemakaian bahasa yang dipergunakan dalam kegiatan berkomunikasi akan semakin meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan makna pada suatu kalimat yang diujarkan. Menurut Sugono (2002:3) bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat penuturnya. Sebagaimana diketahui, bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam kegiatan kehidupan manusia, seperti dalam bidang kebudayaan, ilmu, dan teknologi. Kebudayaan dan ilmu serta teknologi berkembang sedemikian rupa.

Pada umumnya manusia adalah makhluk yang selalu ingin memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan bahasa, sebab bahasa merupakan media yang paling tepat dan efisien guna berkomunikasi dan bekerja sama dalam pemenuhan keinginannya. Bahasa dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Tiga istilah dalam kajian bahasa yang menjadi rujukan adalah teks, konteks, dan wacana menjadi kata-kata kunci dalam analisis wacana kritis. Wacana merupakan teks yang termasuk bagian dalam konteks. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Bahasa selalu berada dalam konteks. Tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, antarteks, situasi, dan sebagainya.

Berdasarkan pemahaman di atas, Wibisono (2016:2) wacana merupakan tataran tertinggi dalam satuan linguistik yang cakupannya lebih luas dibandingkan dengan kalimat. Wacana adalah satuan bahasa yang memiliki susunan terlengkap dan sekaligus merupakan dalam hierarki gramatikalnya saling berkesinambungan serta mempunyai awal dan akhir yang nyata, sehingga dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Jenis-jenis wacana yang dapat dikaji dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, jenis pemaparan, dan cara pemakaian. Ruang lingkup wacana dapat ditemui dari berbagai sumber, baik itu dari media cetak maupun media elektronik.

Senada dengan pendapat di atas, Sumasari (dalam Djajasudarma, 2014:52) mengemukakan bahwa wacana adalah suatu tataran bahasa yang lebih luas daripada kalimat. Ruang lingkup wacana adalah rentetan kalimat yang berhubungan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, serta membentuk satu kesatuan informasi. Proposisi yang dimaksudkan adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicara), atau proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang melahirkan *statment* (pernyataan kalimat).

Selain itu, bahasa juga merupakan kegiatan berpikir, menjadi kode dalam menyampaikan tentang pemahaman pesan. Kajian makna secara totalitas harus menambah akhir pada tiga tingkat pertama, membuahkan pemahaman tentang cara makna tingkat kedua, menghasilkan pemahaman tentang cara menata struktur kebahasaan secara benar yang mana akan menghadirkan makna seperti yang diinginkan, menelaah makna pada tingkat akhir akan menghasilkan pemahaman tentang cara menyampaikan struktur kebahasaan itu dalam konteks komunikasi secara tepat. Sering kali seseorang mengujarkan sebuah bahasa yang mengandung makna tersurat dan tersirat, baik itu lewat penulisan maupun pembicaraan. Berbagai macam tujuan seseorang untuk memaparkan makna yang ia harapkan di dalamnya, yang merupakan ada kandungan aspek dalam satuan lingual.

Memahami makna kata pada dasarnya mempelajari tentang bagaimana cara para pemakai bahasa menjelaskan lambang-lambang bahasa untuk dapat saling dimengerti. Banyak bahasa tulisan yang dijadikan sebagai salah satu penyampaian maksud. Beragam makna bahasa dapat diinterpretasikan pada semua orang yang ia dengan maupun yang ia baca. Adapun tulisan yang bermaksud untuk menyampaikan pesan yang menarik adalah teks pembantu rambu lalu lintas.

Media massa yang menjadi salah satu bentuk sarana manusia dalam mengungkapkan informasi tentang pengetahuan yang dimilikinya. Upaya penyampaian informasi ada berbagai cara yang salah satunya penulisan ungkapan teks pada rambu lalu lintas. Hal tersebut memungkinkan para pengendara akan membaca teks tersebut dan bermaksud agar para pengendara lebih menaati peraturan lalu lintas. Terlebih untuk para pelajar yang sedang marak

menggunakan sepeda motor. Belakangan ini banyak remaja sekolah menengah yang sudah menggunakan kendaraan pribadi untuk berangkat ke sekolah.

Menurut Affandi (dalam Romadhon, 2014:1362) rambu lalu lintas merupakan salah satu alat perlengkapan jalan dalam bentuk tertentu yang memuat lambang, huruf, angka, kata, kalimat atau perpaduan di antaranya yang digunakan untuk memberikan peringatan, larangan, perintah dan petunjuk bagi pemakai jalan. Citra rambu lalu lintas menarik untuk dikenali karena sering dijumpai oleh semua orang dan memiliki tingkat kerumitan tersendiri terutama dari bentuk dasar dan pola yang terkandung di dalamnya. Rambu lalu lintas terbagi dalam rambu peringatan, rambu larangan, rambu perintah, rambu petunjuk dan lain-lain.

Keterbatasan alat peraga selalu menjadi kendala utama dalam proses pengenalan rambu-rambu lalu lintas ini. Program multimedia interaktif merupakan salah satu media pembelajaran yang berbasis komputer. Media ini menggabungkan dan mensinergikan semua media yang terdiri dari teks, grafis, foto, animasi, musik, narasi, dan interaktivitas yang diprogram berdasarkan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran. Teks dan bahasa tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Teks memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan wacana.

Menurut Zainurrahman (2011:128) teks merupakan sekelompok atau seperangkat unit bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan format tertentu, makna tertentu, ukuran tertentu, serta tujuan tertentu. Sifat sistematis yang dimiliki oleh teks akan menjadikan strukturnya lebih teratur dengan elemen-elemen yang apabila terjadi perubahan pada salah satu elemen maka akan berdampak sistemik. Teks dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana, yang memiliki karakteristik tertentu yang secara konvensional diterima, dan secara kognitif dipahami yang kemudian karakteristik teks itu sendiri disebut tekstur (*texture*).

Kesatuan bahasa yang diucapkan atau tertulis panjang atau pendek, itulah yang dinamakan teks atau *discourse*. Teks adalah satu kesatuan semantika bukan satuan gramatikanya. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, klausa, dan kalimat), tetapi kesatuan artinya. Kesatuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini,

melainkan wacana atau discourse. Sebab itu, penyelidikan dan deskripsi sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat saja, tetapi harus dilanjutkan ke kesatuan yang lebih besar yaitu wacana.

Penelitian terhadap kajian wacana dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya adalah penggunaan teks rambu lalu lintas. Kepolisian telah berupaya untuk mencegah terjadinya angka kecelakaan dengan menciptakan simbol-simbol atau lambang rambu lalu lintas dan tulisan-tulisan untuk menuai ketertiban, keamanan, dan kenyamanan. Saat ini banyak pengendara yang memiliki kecenderungan untuk mengabaikan rambu-rambu lalu lintas yang pada akhirnya akan memakan korban jiwa pengendara lainnya. Setiap tulisan-tulisan yang dipasang berdampingan dengan lampu *apill* memiliki maksud dan tanggung jawab atas konsekuensi yang berkaitan dengan masalah keselamatan pengendara di lalu lintas. Contohnya adalah keselamatan dalam menghindari kecelakaan yang dapat menghilangkan nyawa pengendara atau orang lain yang berada di lokasi tersebut.

Kondisi yang seperti ini, memungkinkan inisiatif cara untuk mengendalikannya dengan menggunakan pasal-pasal yang berupa denda atau hukuman bagi pengguna jalan yang telah melanggar aturan yang telah termuat dalam teks rambu-rambu lalu lintas tersebut. Perlu adanya pemahaman lebih untuk menafsirkan teks rambu lalu lintas oleh para pengguna jalan. Tidak hanya sewaktu membaca sepintas saja, akan tetapi jika pengguna jalan sering melewati dan memperhatikan teks tersebut.

Latar belakang masalah ini menjadi akar masalah yang harus memiliki pondasi dasar untuk menuju rumusan masalah. Oleh karena itu, pemahaman dan kajian mendalam dalam mendeskripsikan latar belakang masalah untuk sebuah proposal penelitian sangat diperlukan. Kekuatan dasar proposal penelitian dapat dilihat dari kedalaman kajian dan proposal paparan pada latar belakang masalahnya. Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mengkaji teks, koteks, dan konteks pada latar belakang masalahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk dan variasi penulisan teks rambu lalu lintas ?
2. Bagaimana makna teks, koteks, dan konteks pada rambu lalu lintas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan yang dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk dan variasi penulisan teks rambu lalu lintas.
2. Memaparkan makna teks, koteks, dan konteks pada rambu lalu lintas.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman dibidang bahasa, yakni tentang teks, koteks, dan konteks dalam wacana rambu lalu lintas sebagai pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang terdapat diluar sekolah.

b. Bagi siswa

Siswa dapat memanfaatkan sumber pelajaran diluar sekolah sebagai ilmu pengetahuan tambahan mengenai tata penulisan bahasa yang baik dan benar.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber penemuan baru dan menjadi sumber ilmu bagi seluruh warga di sekolah, baik guru siswa, dan karyawan serta dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang baru untuk mata pelajaran yang terkait.